

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan menjadi salah satu sumber informasi yang mendukung untuk memantau perkembangan perusahaan, oleh karena itu laporan keuangannya harus disajikan dengan sebenar - benarnya agar dapat memberikan informasi yang akurat untuk pihak yang membutuhkan informasi keuangan. Penggunaan informasi keuangan bertujuan untuk dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan juga menjadi bentuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan yang berisi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Dalam menjalankan suatu kegiatan di perusahaan, laba adalah salah satu bagian yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan atau pengukuran keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Laba diperoleh dari perhitungan pendapatan dikurangi dengan biaya – biaya selama periode tertentu yang dicantumkan pada laporan laba rugi. Laba digunakan untuk mengetahui profitabilitas perusahaan. Namun ketika laba perusahaan tinggi belum tentu menggambarkan kas yang tinggi pula, karena metode pencatatan akuntansi juga berpengaruh terhadap perhitungan laba. Laba merupakan gambaran dari kinerja perusahaan yang bisa dikelola secara oportunistik dan efisien. Dikelola secara oportunistik diartikan sebagai pengelolaan laba yang digunakan untuk meningkatkan laba sesuai keinginan dan menguntungkan pihak tertentu, dan dikelola secara efisien diartikan sebagai pengelolaan laba yang bertujuan untuk

meningkatkan keinformatifan laporan keuangan. Dalam meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, pihak manajemen akan cenderung melakukan pengelolaan laba secara oportunistik dan melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan untuk mencatatkan laba yang memuaskan walaupun tidak menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Suaidah & Utomo, 2018).

Manajemen laba merupakan keadaan dimana pihak manajemen melakukan intervensi dalam proses pembuatan laporan keuangan bagi pihak eksternal untuk dapat meratakan, menurunkan, dan menaikkan laba Schipper (dalam Masni, 2017)

Manajemen laba dilakukan untuk memperoleh keuntungan secara pribadi dengan lebih mempercantik laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan. Manajemen laba sudah menurunkan kepercayaan para investor terhadap laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan. Para investor akan merugi apabila manajemen laba bertujuan untuk memberikan keuntungan pribadi untuk pihak manajer. Oleh karena itu perlu adanya pengendalian mencegah tindakan manajemen laba agar tidak berlebihan.

Manajemen laba muncul akibat dampak masalah keagenan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*). Adanya perbedaan kepentingan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham menyebabkan timbulnya konflik yang sering disebut dengan *agency conflict* atau teori keagenan. Teori keagenan juga

menjelaskan bahwa setiap individu dalam perusahaan mampu melakukan tindakan sesuai dengan kepentingan individualnya. Manajemen menggunakan jabatan dan wewenangnya untuk meningkatkan profitabilitas untuk mensejahterakan dirinya sendiri. Manajer (*agent*) mengetahui keadaan dalam perusahaan, sedangkan pemegang saham (*principal*) hanya mengetahui keadaan perusahaan melalui laporan yang diperoleh dari manajer. Manajer berkewajiban memberikan informasi dalam mengelola perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawabannya kepada pemegang saham (*principal*). Namun, dalam kenyataannya banyak manajer yang menyampaikan informasi tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Hubungan perusahaan dan pemegang saham menjadi tidak seimbang karena perusahaan lebih banyak mengetahui informasi perusahaan jika dibandingkan dengan pemegang saham. Semakin kecil akses informasi, maka kemungkinan besar akan timbul manajemen laba. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham mengakibatkan adanya mekanisme yang ditetapkan untuk melindungi kepentingan pemegang saham menjadi penting.

Terdapat dua sudut pandang yang berbeda mengenai manajemen laba. Pihak pertama memandang bahwa manajemen laba dinilai sebagai salah satu bentuk kecurangan (*fraud*). Sedangkan dipihak lain menyatakan bahwa manajemen laba tidak bisa disebut bahwa manajemen laba merupakan bentuk kecurangan, karena dalam pencatatan laba menggunakan metode yang telah disesuaikan dengan metode akuntansi berterima umum. Walaupun demikian, manajemen laba tetap dinilai sebagai perbuatan yang tidak etis, karena pihak manajemen secara sengaja mengubah laporan keuangan untuk mengelabui *stakeholder* dengan menyajikan

informasi keuangan yang tidak disesuaikan dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Sulistyanto (dalam Masni, 2017)

Sebagai contoh kasus manajemen laba yang dilakukan oleh PT Kimia Farma Tbk yang mealporkan laba bersh senilai 132 Milyar. Namun, kementrian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba tersebut mengandung unsur perekayasaan. Pada periode sebelumnya disajikan laba senilai 32,6 milyar lebih rendah. Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan penjualan tersebut karena penggelembungan nilai yang ada dalam daftar harga produksi dengan menerbitkan dua buah daftar harga persediaan (Tempo.co, 2003).

Menurut teori keagenan pengendalian yang dapat dilakukan yaitu dengan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) . (*Good corporate governance*) dinilai bisa meminimalisir tindakan manajemen laba serta monitoring dengan tujuan mengatur dan mengendalikan perusahaan dengan menyelaraskan berbagai pemangku kepentingan atas perilaku manipulasi yang dilakukan oleh manajer.

Dalam pengambilan keputusan dibutuhkan transparansi informasi yang akan dijadikan sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Untuk mendapatkan transparansi informasi yang baik dibutuhkan pengawasan dan pengendalian kinerja perusahaan agar dapat menjamin akuntabilitas manajemen terhadap pemegang saham. Hal ini juga diharapkan mencegah atau meminimalisir tindakan – tindakan perekayasaan informasi keuangan yang dapat merugikan pemilik perusahaan, salah satu contoh tindakan merugikan pemilik perusahaan yaitu tindakan manajemen laba (Ramadhan, 2016). Menurut (Sasono, 2011) *corporate*

governance merupakan salah satu cara perusahaan dalam melakukan pengelolaan perusahaan untuk menjamin kualitas dari laporan keuangan yang dihasilkan. Tata kelola yang baik (*good corporate governance*) mencerminkan transparansi pihak manajemen dalam mengelola laporan keuangan agar mampu meminimalisir rekayasa kinerja yang menjadi penyebab laporan keuangan tidak akurat dan tidak mencerminkan keadaan sesungguhnya.

Dengan membentuk tata kelola perusahaan yang baik atau *corporate governance* untuk membatasi tindakan *opportunistic* manajemen. Selain itu, *good corporate governance* merupakan suatu proses transparan dalam melakukan penentuan tujuan perusahaan, pencapaian dan penilaian kinerjanya. Tindakan manajemen laba dapat ditekan ketika praktik *good corporate governance* dilakukan dengan cara yang tepat dan benar sesuai dengan visi perusahaan. *Corporate governance* yang dilakukan secara terus - menerus dengan prinsip keadilan, akuntabilitas, transparansi dan pertanggungjawaban. Dengan melakukan prinsip tersebut mampu meningkatkan kualitas atas laporan keuangan. Dengan menerapkan prinsip *good corporate governance* tersebut diharapkan mampu menekan tindakan perekayasa kinerja perusahaan yang menyebabkan laporan keuangan tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya (Ningsaptiti, 2010). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen perusahaan bertanggungjawab menyampaikan informasi yang sesungguhnya kepada pemegang saham, karena pemegang saham juga berhak mengetahui informasi yang ada pada perusahaan.

Pemilik perusahaan perlu melakukan pencegahan untuk meminimalisir tindakan manajemen laba, salah satunya yaitu membentuk dewan komisaris independen. Banyak penelitian yang sudah dilakukan untuk manajemen laba. Berdasarkan penelitian (Suaidah & Utomo, 2018) memperoleh hasil bahwa komisaris independen tidak berkontribusi secara efektif dan positif dalam mengemban tanggungjawab dan tugasnya untuk mengontrol kualitas manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian (D. Sari, 2014) yang menyatakan bahwa komisaris independen mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Variabel *good corporate governance* yang diteliti oleh (Abdillah et al., 2014) dengan proksi komite audit, berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kesimpulan ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan (Susherwanto, 2018) yang menyatakan komite audit independen tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini konsisten dengan penelitian (Suaidah & Utomo, 2018) yang menyatakan bahwa adanya komite audit tidak mampu mendeteksi tindakan manajemen laba. Hal ini bisa disebabkan karena dibentuknya komite audit hanya berdasarkan peraturan yang mengharuskan perusahaan memiliki komite audit.

Komposisi lain dalam manajemen laba yaitu kepemilikan manajerial. Menurut penelitian (Arifah, 2016) menjelaskan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, karena jika manajer juga menanamkan saham dalam perusahaannya, maka manajer melakukan perlindungan terhadap sahamnya agar tidak terjadi tindakan manajemen laba. Hal

ini selaras dengan penelitian (Suaidah & Utomo, 2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, karena kepemilikan manajerial dapat menyatukan kepentingan manajer dan pemegang saham. Penelitian-penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan dengan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

F. Sari (2011) dalam penelitiannya menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan (D. Sari, 2014) yang juga menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat, 2014) menunjukkan bahwa hasil penelitian ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan dalam ukuran perusahaan kecil kemungkinan akan melakukan praktik manajemen laba agar investor dapat tertarik untuk berinvestasi. Sedangkan perusahaan skala besar yang akan lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangannya agar tetap akurat.

Elemen lain dalam mendeteksi laba yaitu *leverage*. Dalam penelitiannya (Kosasih & Widayati, 2013) menyatakan variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustia, 2013) menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan apabila perusahaan yang dengan rasio *leverage* tinggi,

menggambarkan bahwa proporsi hutangnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan proporsi aktiva. Keadaan seperti ini cenderung

dilakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Berbeda dengan penelitian (Jao & Pagalung, 2011) yang menyatakan dalam penelitiannya jika *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian ini, akan diambil sampel perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), pengambilan sampel perusahaan barang konsumsi berdasarkan studi kasus pada PT Kimia Farma Tbk yang telah dijelaskan di atas, selain itu sektor perusahaan barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang menjanjikan. Hal ini dapat dikarenakan konsumen hampir seluruh manusia akan membutuhkan perusahaan barang konsumsi untuk menunjang kebutuhan sehari-harinya.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul **“PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA (Study Empiris pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat

disimpulkan sebagai berikut :

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan barang konsumsi. Sedangkan tujuan khususnya yaitu untuk menganalisa mekanisme *good corporate governance*, ukuran perusahaan dan leverage terhadap praktik manajemen laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak yang membutuhkan informasi yaitu :

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan tambahan kepada peneliti tentang pengeruh *good corporatr governance*, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba.

2. Bagi pembaca

Peneitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu bacaan untuk menambah pengetahuan tentang praktik manajemen laba.

3. Bagi peneliti selanjutnya dan akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada literatur terdahulu tentang praktik mnajemen laba, dan dapat menjadi kajian dan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

4. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan untuk menerapkan mekanisme *good corporate governance* bagi perusahaan.

5. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan pengambilan keputusan ketika akan melakukan investasi pada suatu perusahaan untuk memperhatikan beberapa aspek selain informasi laba.